

Pendampingan Pelayanan Pastoral Pentakostal Kharismatik dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Jemaat

Sang Putra Immanuel Duha¹, Nona Beta Marpaung²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Correspondence: sangputra82@gmail.com

Abstract

Pentecostal-Charismatic approach integrates spiritual, emotional, and communal aspects to respond to mental well-being issues. However, research on the effectiveness of the charismatic pastoral care model in this area is limited. This study aims to evaluate Pentecostal-Charismatic pastoral care in addressing congregational mental health issues. The method used is a qualitative case study with document analysis from various related sources. The formulation of the problem is the extent to which the practice of pastoral care in these churches can address the mental health of the congregation, as well as the challenges faced. The results showed that charismatic pastoral care plays an important role in addressing mental health issues through three elements: spiritual, emotional, and communal. Spiritually, congregants find strength through faith and prayer. The emotional aspect allows them to share their feelings, while the communal aspect encourages involvement in church activities. However, challenges such as lack of training for pastors and mental health stigma still exist. This research emphasizes the importance of developing a more systematic mentoring model to make the church a safe and supportive place for congregants experiencing mental health issues.

Keywords: pastoral care; mental health; pentecostal charismatic

Abstrak

Pendekatan Pentakostal-Kharismatik mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan komunal untuk merespons isu kesejahteraan mental. Namun, penelitian tentang efektivitas model pendampingan pastoral kharismatik di bidang ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelayanan pastoral Pentakostal-Kharismatik dalam menangani masalah kesehatan mental jemaat. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan analisis dokumen dari berbagai sumber terkait. Rumusan masalahnya adalah sejauh mana praktik pelayanan pastoral di gereja-gereja ini dapat menangani kesehatan mental jemaat, serta tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral kharismatik berperan penting dalam mengatasi masalah kesehatan mental melalui tiga elemen: spiritual, emosional, dan komunal. Secara spiritual, jemaat menemukan kekuatan melalui iman dan doa. Aspek emosional memungkinkan mereka berbagi perasaan, sementara aspek komunal mendorong keterlibatan dalam kegiatan gereja. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan bagi pendeta dan stigma kesehatan mental masih ada. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model pendampingan yang lebih sistematis untuk menjadikan gereja sebagai tempat yang aman dan mendukung bagi jemaat yang mengalami masalah kesehatan mental.

Kata kunci: pendampingan pastoral; kesehatan mental; pentakostal kharismatik

PENDAHULUAN

Tulisan ini berangkat dari fakta bahwa permasalahan kesehatan mental semakin menjadi perhatian penting di tengah-tengah jemaat Gereja Pentakostal Kharismatik.¹ Kesehatan mental telah muncul sebagai salah satu isu paling mendesak dan memprihatinkan dalam masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Di tengah dinamika kehidupan yang semakin kompleks, banyak individu terjebak dalam tekanan yang luar biasa dari berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Realitas ini menciptakan tantangan serius bagi kesehatan mental individu, yang sering kali tidak mendapatkan perhatian yang semestinya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental dan kesehatan fisik saling berkaitan, dan keduanya memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kualitas hidup seseorang. Gangguan pada salah satu aspek ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga meluas ke lingkungan sosial dan keluarga, menciptakan efek domino yang sulit dipulihkan. Kondisi kesehatan mental di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Raisya dalam penelitiannya mengatakan bahwa, data dari *Asia Care Survey 2024* mengungkapkan bahwa lebih dari 1.000 responden berpartisipasi dalam survei ini, dan hasilnya mengindikasikan bahwa masalah kesehatan mental semakin umum. Sebanyak 56% responden melaporkan mengalami stres, angka yang mencerminkan betapa beratnya beban psikologis yang dihadapi masyarakat. Di samping itu, 42,6% responden mengalami gangguan tidur, yang sering kali berkaitan erat dengan tingkat stres yang tinggi.² Ini menunjukkan bahwa banyak orang tidak hanya berjuang melawan masalah emosional, tetapi juga menghadapi dampak langsung yang merugikan pada kesehatan fisik mereka akibat kurang tidur.

Lebih lanjut, survei ini menemukan bahwa 28,2% responden merasa khawatir dan cemas, sementara 24,8% merasakan kesepian. Angka-angka ini mencerminkan kondisi yang sangat meresahkan, di mana semakin banyak individu merasa terasing dan tidak memiliki dukungan sosial yang memadai. Dianovinina berpendapat bahwa, kesehatan mental yang buruk tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup individu tetapi juga dapat menurunkan produktivitas kerja, meningkatkan risiko konflik interpersonal, dan

¹ Anton Ampu Lembang, "Kehidupan Spiritualitas Paulus Terhadap Pelayanan Pastoral," *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (November 24, 2022): 80–91.

² "Info Data Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia Tahun 2023", <https://tirto.id/GQRT>," n.d.

memperburuk hubungan dalam keluarga.³ Masyarakat yang tidak mampu mengatasi stres dan masalah mental lainnya berisiko tinggi mengalami gangguan yang lebih serius, yang pada akhirnya dapat mengarah pada isolasi sosial dan depresi. Dampak dari masalah kesehatan mental yang tidak ditangani dapat menjadi sangat serius, seringkali berujung pada disabilitas atau bahkan kematian dini. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa kesehatan mental bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam komunitas. Keluarga, teman, dan masyarakat secara keseluruhan memiliki peran penting dalam mendukung individu yang mengalami masalah mental. Hal ini menjadi perhatian utama bagi pemimpin gereja, yang khawatir akan kondisi jemaat mereka yang mengalami gangguan mental, sehingga diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi.

Masalah kesehatan mental di kalangan jemaat sering kali memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Howard Clinebell dalam bukunya *Tipe-tipe pendampingan pelayanan pastoral* menyebutkan masalah kesehatan mental ditandai dengan beberapa perubahan pada sikap.⁴ Antara lain: Pertama, depresi ditandai dengan perasaan sedih yang berkepanjangan, kehilangan minat dalam kegiatan sehari-hari, kelelahan, dan perubahan nafsu makan. Berbagai faktor seperti tekanan hidup dan masalah hubungan dapat memicu kondisi ini, sehingga individu merasa terasing. Kedua, kecemasan berlebihan muncul sebagai respons terhadap situasi yang dianggap mengancam, dengan gejala seperti serangan panik dan kekhawatiran yang terus-menerus. Kecemasan sering kali hadir bersamaan dengan depresi. Ketiga, stres, yang disebabkan oleh pekerjaan, hubungan, atau masalah keuangan, dapat mengganggu keseimbangan emosi. Keempat, isolasi sosial dapat memperburuk kesehatan mental, terutama bagi mereka yang kurang mendapatkan dukungan. Terakhir, trauma akibat pengalaman hidup yang sulit dapat menyebabkan PTSD/Post-Traumatic Stress Disorder (Gangguan Stres Pascatrauma), adalah kondisi kesehatan mental yang muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis. Gejalanya meliputi kenangan kembali yang mengganggu, mimpi buruk, dan kecemasan. dan gejala yang berkaitan dengan depresi dan kecemasan.

³ Ktut Dianovinina, "Depresi Pada Remaja: Gejala Dan Permasalahannya," *Journal Psikogenesis* 6, no. 1 (September 27, 2018): 69–78, <http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/634>.

⁴ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Pendampingan Pastoral Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

Di tengah situasi yang memprihatinkan ini, peran pendampingan pelayanan pastoral pentakostal kharismatik menjadi semakin penting. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan dukungan emosional, tetapi juga memberikan kerangka spiritual yang dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup.⁵ Pelayanan pastoral yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dapat memberikan harapan dan pemahaman yang mendalam tentang arti hidup, serta memberikan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan oleh jemaat. Dengan pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan dukungan komunitas, pelayanan pastoral dapat membantu individu dan keluarga dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Dalam banyak kasus, dukungan spiritual dapat menjadi sumber kekuatan yang signifikan, membantu individu menemukan makna dalam kesulitan yang dihadapi⁶. Ini tidak hanya memperkuat ketahanan individu, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas gereja.

Pengalaman banyak orang menunjukkan bahwa dukungan dari komunitas spiritual dapat mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan rasa keterhubungan. Ketika individu merasa didukung oleh orang lain yang memiliki keyakinan dan nilai yang sama, mereka cenderung lebih mampu menghadapi masalah kesehatan mental yang mereka alami. Elia Tambunan mengatakan bahwa, pendampingan yang berbasis pada nilai-nilai kharismatik menawarkan pendekatan yang lebih personal dan mendalam, memungkinkan individu untuk merasa diterima dan dipahami, yang sangat penting dalam proses penyembuhan⁷. Selain itu, penting untuk menyoroti bahwa kesehatan mental juga berhubungan erat dengan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Ketika individu mengalami gangguan mental, produktivitas mereka dapat menurun, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memenuhi tanggung jawab sehari-hari. Hal ini dapat menciptakan beban tambahan bagi keluarga dan komunitas, serta meningkatkan risiko kemiskinan dan ketidakstabilan sosial. Oleh karena itu, memprioritaskan kesehatan mental sebagai bagian dari kesehatan masyarakat menjadi suatu keharusan.

⁵ sri Endriyani Djohan, "Gangguan Mental Emosional Dan Depresi Pada Remaja," *HealthCare Nursing Journal* 4 No. 2 (2022).

⁶ Adinia Mendrofa, "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 9, 2022): 1–16, <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/6>.

⁷ Sang Putra Immanuel Duha Elia Tambunan, "SEMBUH; AKU TELAH Pantekosta, Pengalaman Doktrinal Sebagai Kenyataan Sosio-Teologis Tambunan1," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2 No. (2023): 140–166.

Berbagai studi dan penelitian telah menunjukkan adanya peningkatan prevalensi gangguan mental, seperti depresi, kecemasan, dan stres, di kalangan umat Kristiani, termasuk jemaat Pentakostal Kharismatik.⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa pelayanan pastoral di lingkup Gereja Pentakostal Kharismatik perlu memperhatikan dan menangani isu-isu kesehatan mental jemaat secara lebih serius dan komprehensif.⁹ Gereja Pentakostal Kharismatik dikenal dengan penekanannya pada pengalaman rohani yang kuat, termasuk karunia-karunia Roh Kudus seperti bernubuat, berkata-kata dalam bahasa roh, dan penyembuhan ilahi.¹⁰ Namun, seringkali pendekatan pelayanan pastoral di gereja-gereja ini cenderung lebih berfokus pada aspek-aspek spiritual dan kurang memperhatikan dimensi psikologis dan emosional jemaat demikian yang diungkapkan oleh Siswanto.¹¹ Akibatnya, jemaat yang mengalami permasalahan kesehatan mental terkadang merasa tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari gereja mereka.

Di sisi lain, terdapat pemahaman yang keliru di sebagian kalangan jemaat bahwa gangguan kesehatan mental merupakan indikasi lemahnya iman atau bahkan kutukan dari Tuhan. Pandangan semacam ini dapat menghambat jemaat untuk terbuka dan mencari pertolongan, baik dari gereja maupun dari profesional kesehatan mental.¹² Akibatnya, banyak jemaat dengan permasalahan kesehatan mental yang tidak tertangani dengan baik, bahkan cenderung distigmatisasi di lingkungan gereja. Untuk menjawab persoalan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam mengenai peran dan pendekatan pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik dalam menangani permasalahan kesehatan mental jemaat. Melalui analisis kualitatif dan studi literature, tulisan ini akan mengeksplorasi berbagai model, strategi, dan praktik pelayanan pastoral yang dapat diterapkan untuk memberikan

⁸ Clinebell, *Tipe-Tipe Pendampingan Pastoral Dan Konseling Pastoral*.

⁹ Wandansari Sulistyorini, *Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, 2021).

¹⁰ Paulus Kunto Baskoro and Yemima Erma Kristiani, "Study Teologis Makna Sabar Sebagai Bagian Panggilan Pelayanan Pastoral Menurut Surat 2 Timotius 4:1-8," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 11, 2023): 104–116.

¹¹ Deni Triastanti, Krido Siswanto, and Enggar Objantoro, "Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (June 30, 2021): 267–284, <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/54>.

¹² Rezeki Gulo, Agus Mawarni Harefa, and Yanuar Ada Zega, "Pelayanan Pastoral Konseling Efektif Menurut Injil Yohanes 3:1-21," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (April 28, 2023): 48–60.

pendampingan yang holistik bagi jemaat yang mengalami gangguan kesehatan mental.

Tinjauan terhadap literatur menunjukkan bahwa isu kesehatan mental di kalangan jemaat Pentakostal Kharismatik belum banyak dibahas secara mendalam dalam jurnal-jurnal teologi dan pastoral. Sebagian besar tulisan yang ada cenderung berfokus pada pemahaman teologis mengenai kesehatan mental atau mengeksplorasi pengalaman rohani jemaat Pentakostal Kharismatik. Sementara itu, penelitian mengenai praktik pelayanan pastoral yang spesifik untuk menangani permasalahan kesehatan mental dalam konteks gereja Pentakostal Kharismatik masih terbatas. Tulisan ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis yang komprehensif mengenai peran dan pendekatan pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik dalam menangani permasalahan kesehatan mental jemaat. Melalui pemaparan studi kasus, wawancara dengan para pelayan pastoral, serta tinjauan terhadap literatur yang relevan, tulisan ini akan mengidentifikasi berbagai model dan strategi pelayanan pastoral yang terbukti efektif dalam memberikan pendampingan holistik bagi jemaat yang mengalami gangguan kesehatan mental. Berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek teologis atau pengalaman rohani jemaat Pentakostal Kharismatik secara umum, tulisan ini akan lebih spesifik membahas mengenai praktik pelayanan pastoral yang ditujukan untuk menangani permasalahan kesehatan mental. Selain itu, tulisan ini akan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan tinjauan literatur, tetapi juga melibatkan pengumpulan data empiris melalui wawancara dengan para pelayan pastoral dan studi kasus.

Sebagian jemaat masih beranggapan bahwa gangguan mental merupakan indikasi lemahnya iman atau bahkan kutukan Tuhan.¹³ Pandangan ini dapat menghambat upaya pencarian bantuan profesional dan mendorong stigmatisasi terhadap mereka yang mengalami permasalahan kesehatan mental. Untuk itu, diperlukan pengembangan teologi pastoral yang lebih komprehensif dan sensitif terhadap isu-isu kesehatan mental. Rosdiana Purba, dalam jurnalnya yang bertemakan; *Konseling Pastoral Bagi Pelayanan Kesehatan Rohani Orang Sakit*, menyimpulkan: *Konseling pastoral efektif dalam membantu pasien mencapai kesehatan yang utuh melalui penguatan hubungan mereka dengan Tuhan. Melalui pendekatan spiritual ini, pasien dapat*

¹³ Adi Bambang Wiwoho, "Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Pertumbuhan Iman Gereja," *JURNAL SUNETOS* 1, no. 1 (January 10, 2022): 9–19.

menemukan makna dan tujuan dalam hidupnya, yang pada gilirannya mendukung proses penyembuhan.¹⁴ Hal lain, Sumarno dalam jurnal *Penanganan Kesehatan mental pada generasi Sandwich menyimpulkan bahwa: Logoterapi dapat membantu generasi sandwich dengan memfokuskan perhatian pada keluarga dan pelayanan, sehingga dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental mereka.*¹⁵

Dalam rangka menanggulangi masalah kesehatan mental yang terus meningkat, dibutuhkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, dan organisasi keagamaan. Melalui kerja sama ini, dapat dikembangkan program-program yang tidak hanya fokus pada penanganan masalah kesehatan mental, tetapi juga pada pencegahan dan promosi kesehatan mental yang positif. Ini termasuk pendidikan tentang kesehatan mental, pelatihan untuk tenaga kesehatan, dan program dukungan bagi individu yang berisiko tinggi. Sementara itu, kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental juga perlu ditingkatkan. Masyarakat harus didorong untuk berbicara tentang kesehatan mental tanpa stigma, sehingga individu yang mengalami masalah merasa lebih nyaman untuk mencari bantuan. Pendidikan dan kampanye yang efektif dapat membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap kesehatan mental, menjadikannya sebagai isu yang layak untuk dibicarakan dan tidak perlu dipandang sebagai aib. Dalam kesimpulan, kesehatan mental adalah isu yang kompleks dan multifaset yang memerlukan perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat. Dengan memahami keterkaitan antara kesehatan mental dan fisik, serta dampak yang luas bagi individu dan keluarga, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam menangani masalah ini. Pendampingan pelayanan pastoral pentakostal kharismatik memiliki potensi untuk memberikan dukungan yang berarti, membantu individu menemukan harapan dan pemulihan dalam perjalanan mereka. Dengan kerja sama yang kuat dan kesadaran yang tinggi, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi semua anggota masyarakat. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman dan praktik pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik, khususnya dalam aspek penanganan permasalahan kesehatan

¹⁴ Rosdiana Purba, "Konseling Pastoral Bagi Pelayanan Kesehatan Rohani Orang Sakit," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (August 3, 2023): 34–48.

¹⁵ Yuel Sumarno, "Penerapan Logoterapi Sebagai Alternatif Penanganan Kesehatan Mental Pada Generasi Sandwich," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (September 7, 2022): 6763–6774, <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3775>.

mental jemaat. Temuan-temuan dari tulisan ini dapat menjadi bahan referensi bagi para pelayan pastoral, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya yang tertarik untuk mengembangkan model pelayanan pastoral yang lebih holistik dan responsif terhadap isu-isu kesehatan mental di lingkungan gereja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, sikap, dan persepsi individu atau kelompok. Penelitian kualitatif bergantung pada pengamatan manusia¹⁶. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk mengeksplorasi praktik pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik dalam menangani permasalahan kesehatan mental jemaat. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis literatur yang relevan, termasuk jurnal-jurnal, artikel, dan buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, untuk memahami bagaimana pelayanan pastoral merespons isu kesehatan mental. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁷ Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan memahami praktik pelayanan pastoral secara mendalam, serta untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam literatur yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Holistik dalam Pelayanan Pastoral

Pada umumnya pendampingan pelayanan pastoral pentakostal kharismatik dalam menangani Kesehatan mental jemaat selalu dihubungkan dengan permasalahan spiritual. Penulis tidak menyangkal hal itu, karena hal itulah sepatutnya yang menjadi diagnosa awal. Akan tetapi apabila bila hal tersebut sudah dilakukan, maka perlu ada upaya lanjut yang harus dilakukan untuk pemulihan yang seutuhnya. Salah satu temuan utama adalah bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan dimensi psikologis, emosional, dan sosial jemaat.¹⁸ Konseling pastoral yang diberikan memadukan pendekatan teologis dan

¹⁶ Esther Epin Tumonglo, "Tantangan Gereja Dalam Melayani Penderita Gangguan Mental Di Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (June 15, 2022): 104–116, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/261>.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000).

¹⁸ Wiwoho, "Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Pertumbuhan Iman Gereja."

psikologis untuk membantu jemaat mencapai kesembuhan dan pertumbuhan spiritual secara menyeluruh.

Rosdiana mengatakan bahwa, pendekatan holistik ini didasari oleh pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk multidimensi yang terdiri dari berbagai aspek, termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.¹⁹ Permasalahan kesehatan mental yang dialami jemaat tidak hanya dilihat sebagai masalah spiritual, tetapi juga melibatkan dimensi-dimensi lain dalam diri individu.²⁰ Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang efektif harus mampu menjangkau dan memberikan intervensi pada seluruh aspek kehidupan jemaat. Dengan memadukan pendekatan teologis dan psikologis, para pelayan pastoral dapat memberikan pendampingan yang komprehensif dan membantu jemaat mencapai pemulihan yang lebih menyeluruh. Mereka tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga membantu jemaat untuk memahami dan mengatasi dinamika psikologis serta emosional yang memengaruhi kondisi kesehatan mental mereka.

Peran Sentral Doa dan Kuasa Roh Kudus

Doa sebagai kunci utama dalam proses penyembuhan dan pemulihan jemaat yang mengalami masalah kesehatan mental. Para pelayan pastoral memiliki keyakinan yang kuat pada kuasa Roh Kudus untuk menyembuhkan dan memulihkan kondisi mental jemaat. Doa dipercaya sebagai sarana untuk mengakses dan mengaktivasi kuasa Roh Kudus tersebut. Dalam praktik pelayanan pastoral, doa tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga melibatkan komunitas jemaat.²¹ Kelompok doa dan persekutuan doa menjadi sarana bagi jemaat untuk saling berdoa, memberikan dukungan, dan mengalami pemulihan melalui kuasa Roh Kudus.²² Kepercayaan pada kuasa Roh Kudus untuk menyembuhkan dan memulihkan kondisi mental jemaat menjadi landasan teologis yang kuat dalam pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik.

Para pelayan pastoral meyakini bahwa intervensi ilahi melalui Roh Kudus merupakan faktor utama dalam proses penyembuhan dan pemulihan

¹⁹ Purba, "Konseling Pastoral Bagi Pelayanan Kesehatan Rohani Orang Sakit."

²⁰ Yuliana Yuliana, "Pentingnya Kewaspadaan Berinternet Untuk Kesehatan Mental Anak Dan Remaja," *Jurnal Ilmu Medis Indonesia* 2, no. 1 (September 25, 2022): 25–31.

²¹ Ana Ariesanita, Lenny, and Yanto Paulus Hermanto, "Doa Dan Penyembuhan Ilahi: Studi Teks Yakobus 5: 14-16," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (May 31, 2023): 21–33, <https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/268>.

²² Paulinus Tibo, "Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga Authors," *Jurnal Masalah Paastoral* 6 N0. 1 (2018).

jemaat. Selain itu, pengalaman spiritual yang mendalam dari jemaat selama sesi doa dan pelayanan sering kali menjadi titik balik yang signifikan dalam perjalanan kesehatan mental mereka, memberikan harapan dan kekuatan baru untuk menghadapi tantangan hidup. Lebih jauh lagi, praktik kolektif ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara jemaat, memperkuat ikatan sosial dan spiritual yang diperlukan untuk mendukung satu sama lain dalam masa-masa sulit. Dengan demikian, peran doa dan kuasa Roh Kudus tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan mental jemaat²³. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara iman dan dukungan komunitas dapat menghasilkan perubahan positif yang mendalam dalam kehidupan jemaat. Peran sentral doa dan kuasa Roh Kudus menunjukkan bahwa doa merupakan elemen fundamental dalam penyembuhan dan pemulihan jemaat yang menghadapi masalah kesehatan mental. Doa bukan hanya sarana spiritual, tetapi juga menjadi medium untuk mengakses kuasa Roh Kudus, yang diyakini sebagai intervensi ilahi yang efektif. Praktik kolektif dalam kelompok doa menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang sangat penting bagi jemaat. Melalui saling berdoa dan berbagi pengalaman, jemaat merasa diberdayakan dan mendapatkan harapan baru. Dengan demikian, integrasi antara iman dan dukungan komunitas tidak hanya menguatkan spiritualitas individu, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan mental, menciptakan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Afirmasi Firman Setiap Hari

Maria Hanie mengatakan bahwa, Afirmasi Firman adalah pengucapan atau pernyataan positif yang berlandaskan pada janji-janji Tuhan dalam Alkitab. Praktik ini bertujuan untuk membangun iman, menguatkan pikiran, dan memberikan harapan, serta mendukung kesehatan mental dan emosional seseorang.²⁴ Afirmasi Firman setiap hari memiliki peran yang sangat penting dalam pendampingan pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik, terutama dalam menangani permasalahan kesehatan mental jemaat. Dengan mengintegrasikan praktik afirmasi Firman, jemaat diajak untuk merenungkan janji-janji Tuhan yang terkandung dalam Alkitab. Ini memberikan kekuatan

²³ Yuda Putra Omega and Samuel Herman, "Penanganan Depresi Melalui Dimensi Rohani Di Kota Bandung," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (June 1, 2024): 1–20.

²⁴ Maria Hanie E., "Nilai Dan Otoritas Firman Tuhan Menurut Kitab Mazmur 19 Bagi Kehidupan Para Hamba Tuhan," *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (February 14, 2023): 29–49, <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/191>.

dan harapan saat mereka menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam konteks kesehatan mental, afirmasi ini berfungsi sebagai pengingat positif yang dapat membantu jemaat mengubah pola pikir negatif menjadi keyakinan yang lebih konstruktif. Pendampingan pastoral mendorong jemaat untuk membangun rutinitas harian yang melibatkan pembacaan dan pengucapan firman Tuhan, sehingga mereka lebih terhubung dengan ajaran-Nya.

Praktik afirmasi Firman tidak hanya memperdalam hubungan spiritual jemaat, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi perasaan cemas, depresi, atau ketidakpastian. Dengan memfokuskan pikiran pada firman Tuhan, jemaat dapat menemukan kedamaian dan ketenangan meskipun berada dalam situasi yang sulit. Afirmasi Firman menjadi alat yang efektif bagi pendampingan pastoral untuk membantu jemaat dalam proses penyembuhan mental dan emosional. Selain itu, kegiatan ini menciptakan rasa aman dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, praktik afirmasi Firman tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga berfungsi sebagai dukungan praktis dalam menjaga kesehatan mental jemaat. Melalui pendekatan ini, pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik dapat memberikan dukungan yang lebih menyeluruh bagi jemaat dalam perjalanan mereka menuju pemulihan dan kesejahteraan, menjadikan iman sebagai landasan utama dalam proses penyembuhan.

Konseling Individu dan Kelompok dengan Bimbingan Rohani

Konseling Individu dan Kelompok dengan Bimbingan Rohani bagi Kusmanto, merupakan proses pendampingan yang menggabungkan aspek psikologis dan spiritual, di mana individu atau kelompok menerima dukungan emosional serta bimbingan dari perspektif iman untuk mengatasi masalah kesehatan mental²⁵. Sesi konseling individu dan kelompok memainkan peran yang sangat penting dalam pendampingan pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik, khususnya dalam menangani permasalahan kesehatan mental jemaat. Pendampingan pastoral ini menekankan pentingnya hubungan spiritual dalam proses penyembuhan, di mana sesi konseling menggabungkan bimbingan rohani dengan teknik konseling yang efektif.²⁶ Dengan pendekatan

²⁵ Fransius Kusmanto, Sarah Putri Waruwu, and Fransisca Adelia Serenity, "The Roles of the Church in Helping the Depressed," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 11, no. 1 (July 1, 2022): 131–148, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/123>.

²⁶ Sang Putra Immanuel Duha, "Pendekatan Alkitabiah Dalam Membantu Anak Usia 2-5 Tahun Mengembangkan Kemampuan Berbicara," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 No. 2 (2024): 154–167.

ini, jemaat tidak hanya diberikan ruang untuk berbagi tentang masalah mental yang dihadapi, tetapi juga dibantu untuk menemukan makna dan tujuan dalam pengalaman tersebut. Dalam konteks Pentakostal Kharismatik, dukungan komunitas sangat krusial; sesi konseling kelompok dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara jemaat, yang merupakan elemen kunci dalam pemulihan kesehatan mental. Melalui interaksi dan dukungan dari sesama, anggota jemaat merasa lebih terhubung, sehingga mengurangi rasa keterasingan yang sering dialami mereka yang menghadapi masalah kesehatan mental.

Selain itu, pendampingan pastoral sering melibatkan elemen doa dan praktik spiritual lainnya, sehingga sesi konseling dapat mencakup aspek-aspek ini. Hal ini memberikan kesempatan kepada jemaat untuk berdoa bersama dan mencari bimbingan ilahi dalam proses penyembuhan yang mereka jalani. Sesi konseling juga berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental di kalangan jemaat, mengurangi stigma yang sering kali menghalangi individu untuk mencari bantuan. Dengan memberikan edukasi tentang kesehatan mental, pendampingan pastoral dapat mendorong jemaat untuk lebih terbuka dalam berbicara tentang isu-isu yang mereka hadapi. Dengan pendekatan yang holistik, pendampingan dalam konteks ini tidak hanya fokus pada permasalahan mental, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan emosional jemaat. Melalui integrasi sesi konseling ke dalam pelayanan pastoral, gereja dapat memberikan dukungan yang lebih menyeluruh dan efektif bagi jemaat yang menghadapi tantangan kesehatan mental, membantu mereka menemukan jalan menuju pemulihan dan kesejahteraan.

Rekreasi dan Relaksasi Bersama dengan Nuansa Spiritual

Kegiatan rekreasi dan relaksasi bersama memiliki peran penting dalam pendampingan pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik, khususnya dalam menangani permasalahan kesehatan mental jemaat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi jemaat untuk bersantai dan melepas stres, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dalam komunitas. Dalam konteks Pentakostal Kharismatik, kegiatan ini sering kali diisi dengan elemen spiritual, seperti doa bersama, pujian, dan refleksi yang mendukung proses penyembuhan mental dan emosional. Melalui aktivitas menyenangkan seperti retreat, outing, atau permainan kelompok, jemaat dapat mengurangi ketegangan, meningkatkan mood, dan merasakan kehadiran Tuhan dalam momen kebersamaan. Nuansa spiritual yang diintegrasikan dalam kegiatan ini

memperkuat hubungan antar anggota jemaat dan mendorong dukungan dalam perjalanan iman dan kesehatan mental mereka.

Kegiatan rekreasi dan relaksasi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengedukasi jemaat tentang pentingnya keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kesehatan mental. Pendampingan pastoral dalam konteks ini menunjukkan bahwa menjaga kesehatan mental merupakan bagian dari tanggung jawab iman. Dengan mengintegrasikan waktu untuk bersantai dan berdoa, jemaat didorong untuk mengatasi stres dan tekanan hidup dengan cara yang lebih positif dan produktif. Oleh karena itu, kegiatan rekreasi dan relaksasi bersama, yang diwarnai dengan nuansa spiritual, menjadi alat yang efektif dalam mendukung kesehatan mental jemaat dalam pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual sekaligus memperhatikan kesejahteraan emosional dan mental anggota jemaat.

Pemberdayaan Komunitas Jemaat

Pendampingan pelayanan pastoral pentakostal kharismatik pada Kesehatan mental yang dialami oleh jemaat dalam proses kesembuhan erat hubungannya dengan keikutsertaan komunitas jemaat. Jemaat didorong untuk saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi permasalahan kesehatan mental. Kelompok sel dan persekutuan doa menjadi sarana bagi jemaat untuk saling berbagi, berdoa, dan memberikan dukungan²⁷. Pemberdayaan komunitas jemaat menjadi elemen penting dalam pelayanan pastoral²⁸ Pentakostal Kharismatik. Para pelayan pastoral memahami bahwa pemulihan dan pertumbuhan spiritual jemaat tidak hanya bergantung pada intervensi pastoral, tetapi juga pada kehadiran dan dukungan dari komunitas iman. Dengan memberdayakan jemaat untuk saling membantu dan mendukung, para pelayan pastoral berharap agar jemaat dapat menemukan kekuatan, hiburan, dan pertolongan dalam lingkungan komunitas iman. Hal ini juga mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam proses pemulihan dan pertumbuhan spiritual mereka. Selain itu, pemberdayaan ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama, di mana setiap anggota jemaat merasa memiliki

²⁷ Sang Putra Immanuel Duha, "Peranan Family Altar Dalam Peningkatan Kuantitatif Jemaat Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan," *Imparta* 1, no. 1 (2022).

²⁸ Yohanes Twintarto Agus Indratno, Stefanus Dully, and Yusup Heri Harianto, "Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Lokal," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (July 26, 2022): 37–47, <https://sttbkpalu.ac.id/jurnal/index.php/salvation/article/view/45>.

peran penting dalam mendukung satu sama lain, menjadikan komunitas lebih kuat dan resilien dalam menghadapi tantangan hidup.

Lebih jauh lagi, dengan adanya kelompok sel dan persekutuan doa, jemaat dapat saling berbagi pengalaman dan memberikan wawasan yang berharga, yang dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah pribadi.²⁹ Interaksi yang terjadi dalam kelompok ini juga menumbuhkan rasa empati dan pengertian di antara anggota jemaat, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka untuk berbicara tentang isu-isu kesehatan mental. Dengan demikian, pemberdayaan komunitas tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual mereka. Pemberdayaan ini menjadi fondasi bagi pertumbuhan iman yang lebih dalam, di mana setiap anggota merasa dihargai dan diperhatikan. Melalui dukungan satu sama lain, jemaat dapat menjalani proses pemulihan yang lebih efektif, menciptakan komunitas yang saling menguatkan dan berfungsi sebagai sumber harapan dalam setiap langkah kehidupan mereka.

Kolaborasi dengan Tenaga Profesional

Temuan terakhir adalah bahwa para pelayan pastoral menjalin kolaborasi dengan psikolog, psikiater, dan tenaga kesehatan mental profesional lainnya untuk memberikan pendampingan yang komprehensif bagi jemaat yang mengalami permasalahan kesehatan mental. Meskipun memiliki keyakinan yang kuat pada kuasa Roh Kudus dan peran sentral doa, para pelayan pastoral juga menyadari pentingnya intervensi profesional dalam menangani kondisi mental jemaat. Mereka tidak ragu untuk merujuk jemaat yang membutuhkan ke layanan profesional, seperti psikologi atau psikiatri, untuk mendapatkan perawatan dan terapi yang sesuai. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik tidak menafikan peran ilmu pengetahuan dan praktik profesional dalam menangani permasalahan kesehatan mental. Para pelayan pastoral berupaya untuk memberikan pendampingan yang komprehensif dengan memadukan pendekatan spiritual dan intervensi profesional.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik memiliki pendekatan holistik dan integratif dalam menangani permasalahan kesehatan mental jemaat. Keyakinan pada kuasa Roh

²⁹ Selviana Nadia Siloinyanan, "Strategi Pembinaan Gereja Pada Keluarga Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja Era Milenial Di Jemaat GKI Siloam Perumnas II Waena," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (February 2, 2023): 92-101, <http://ojs.stftkijne.ac.id/index.php/jmp/article/view/91>.

Kudus dan peran sentral doa menjadi ciri khas, namun tetap diimbangi dengan kolaborasi dengan tenaga profesional untuk memberikan pendampingan yang komprehensif. Pemberdayaan komunitas jemaat juga menjadi unsur penting dalam proses pemulihan dan pertumbuhan spiritual.

KESIMPULAN

Pendampingan pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik dalam menangani permasalahan kesehatan mental jemaat memiliki karakteristik utama, yaitu: pendekatan holistik yang memperhatikan dimensi spiritual, psikologis, emosional, dan sosial; peran sentral doa, afirmasi Firman setiap hari, konseling individu dengan bimbingan rohani, rekreasi dan relaksasi bersama dengan nuansa spiritual dan keyakinan pada kuasa Roh Kudus untuk menyembuhkan; pemberdayaan komunitas jemaat untuk saling mendukung; serta kolaborasi dengan tenaga profesional di bidang kesehatan mental dalam memberikan pendampingan komprehensif dan efektif bagi jemaat yang mengalami masalah kesehatan mental. Melalui pendekatan ini, pelayanan pastoral Pentakostal Kharismatik berupaya memberikan pemulihan dan pertumbuhan spiritual yang menyeluruh bagi jemaat yang mengalami permasalahan kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang integratif dan kolaboratif merupakan pendekatan yang penting dalam menangani isu-isu kesehatan mental di lingkungan jemaat Pentakostal Kharismatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Indratno, Yohanes Twintarto, Stefanus Dully, and Yusup Heri Harianto. "Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Lokal." *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (July 26, 2022): 37–47. <https://sttbkpalu.ac.id/jurnal/index.php/salvation/article/view/45>.
- Ariesanita, Ana, Lenny, and Yanto Paulus Hermanto. "Doa Dan Penyembuhan Ilahi: Studi Teks Yakobus 5: 14-16." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (May 31, 2023): 21–33. <https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/268>.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yemima Erma Kristiani. "Study Teologis Makna Sabar Sebagai Bagian Panggilan Pelayanan Pastoral Menurut Surat 2 Timotius 4:1-8." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 11, 2023): 104–116.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Pendampingan Pastoral Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Dianovinina, Ktut. "Depresi Pada Remaja: Gejala Dan Permasalahannya." *Jurnal Psikogenesis* 6, no. 1 (September 27, 2018): 69–78.

- <http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/634>.
- Elia Tambunan, Sang Putra Immanuel Duha. "Sembuh: Aku Telah Pantekosta, Pengalaman Doktrinal Sebagai Kenyataan Sosio-Teologis Tambunan1." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2 No. (2023): 140–166.
- Fransius Kusmanto, Sarah Putri Waruwu, and Fransisca Adelia Serenity. "The Roles of the Church in Helping the Depressed." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 11, no. 1 (July 1, 2022): 131–148. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/123>.
- Gulo, Rezeki, Agus Mawarni Harefa, and Yanuar Ada Zega. "Pelayanan Pastoral Konseling Efektif Menurut Injil Yohanes 3:1-21." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (April 28, 2023): 48–60.
- Lembang, Anton Ampu. "Kehidupan Spiritualitas Paulus Terhadap Pelayanan Pastoral." *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (November 24, 2022): 80–91.
- Maria Hanie E. "Nilai Dan Otoritas Firman Tuhan Menurut Kitab Mazmur 19 Bagi Kehidupan Para Hamba Tuhan." *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (February 14, 2023): 29–49. <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/191>.
- Mendrofa, Adinia. "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 9, 2022): 1–16. <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/6>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Nadia Siloinyanan, Selviana. "Strategi Pembinaan Gereja Pada Keluarga Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja Era Milenial Di Jemaat GKI Siloam Perumnas II Waena." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 3, no. 2 (February 2, 2023): 92–101. <http://ojs.stftkijne.ac.id/index.php/jmp/article/view/91>.
- Omega, Yuda Putra, and Samuel Herman. "Penanganan Depresi Melalui Dimensi Rohani Di Kota Bandung." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 1 (June 1, 2024): 1–20.
- Paulinus Tibo. "Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga Authors." *Jurnal Masalah Paastoral* 6 N0. 1 (2018).
- Purba, Rosdiana. "Konseling Pastoral Bagi Pelayanan Kesehatan Rohani Orang Sakit." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (August 3, 2023): 34–48.
- Sang Putra Immanuel Duha. "Pendekatan Alkitabiah Dalam Membantu Anak Usia 2-5 Tahun Mengembangkan Kemampuan Berbicara." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 No. 2 (2024): 154–167.
- — —. "Peranan Family Altar Dalam Peningkatan Kuantitatif Jemaat Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan." *Imparta* 1, no. 1 (2022).
- Sri Endriyani Djohan. "Gangguan Mental Emosional Dan Depresi Pada Remaja." *HealthCare Nursing Journal* 4 No. 2 (2022).

- Sumarno, Yuel. "Penerapan Logoterapi Sebagai Alternatif Penanganan Kesehatan Mental Pada Generasi Sandwich." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 5 (September 7, 2022): 6763–6774. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3775>.
- Triastanti, Deni, Krido Siswanto, and Enggar Objantoro. "Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (June 30, 2021): 267–284. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/54>.
- Tumonglo, Esther Epin. "Tantangan Gereja Dalam Melayani Penderita Gangguan Mental Di Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (June 15, 2022): 104–116. <https://jurnal.sttstarclub.ac.id/index.php/js/article/view/261>.
- Wandansari Sulistyorini. *Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosia, 2021.
- Wiwoho, Adi Bambang. "Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Pertumbuhan Iman Gereja." *Jurnal Sunetos* 1, no. 1 (January 10, 2022): 9–19.
- Yuliana, Yuliana. "Pentingnya Kewaspadaan Berinternet Untuk Kesehatan Mental Anak Dan Remaja." *Jurnal Ilmu Medis Indonesia* 2, no. 1 (September 25, 2022): 25–31.
- "Info Data Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia Tahun 2023", <https://Tirto.Id/GQRT>," n.d.